

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹ Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimana pun dan kapan pun di dunia terdapat pendidikan.

Untuk terlaksananya pendidikan dengan baik dan tepat, diperlukan suatu ilmu yang mengkaji secara mendalam bagaimana harusnya pendidikan itu dilaksanakan. Urusan utama pendidikan adalah manusia. Perbuatan pendidikan diarahkan kepada manusia untuk mengembangkan potensi-potensi dasar manusia agar menjadi nyata.²

Tujuan yang akan dicapai dalam proses pendidikan adalah kedewasaan jasmaniah dan rohaniah, yaitu jika seseorang badannya secara fisik sudah cukup besar dan berkemampuan, telah sanggup melaksanakan tugas hidupnya sesuai dengan tuntutan atau norma yang

¹ David Moeljadi, Randy Sugianto, Jaya Satrio Hendrick, Kenny Hartono, *KBBI V Daring*, (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019).

² Syafril, Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), 25.

berlaku dalam kehidupan di masyarakat, serta sudah bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.³

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin kelangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (*difable*).⁴

Seperti yang tertuang pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu.⁵ Karena pendidikan merupakan salah satu jalan yang harus dilalui oleh anak-anak bangsa demi tercapainya masa depan yang lebih bermutu, terutama pendidikan agama.

Dalam agama Islam, shalat menempati kedudukan tertinggi dibandingkan yang lainnya. Shalat merupakan salah satu media komunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Shalat adalah tiang agama. Maka orang yang mendirikan shalat berarti telah mendirikan

³ Syafril, Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 28.

⁴ Endang Switri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 1.

⁵ Endang Switri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 1.

agama, dan orang yang meninggalkan shalat berarti telah merobohkan agama.⁶ Karena shalat adalah rukun Islam yang kedua maka wajib hukumnya melaksanakan shalat bagi umat Islam sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.

Pendidikan shalat bagi anak-anak sangatlah penting karena shalat adalah salah satu cara untuk mengingat Allah dan menyampaikan rasa syukur dan terimakasih kita kepada Allah. Apabila anak sudah diberi pembinaan sejak kecil maka akan terbentuk suatu kebiasaan untuk menghargai waktu, karena shalat merupakan ibadah yang memiliki waktu-waktu tertentu, agar hubungan kita dengan Allah tidak terputus walaupun disibukkan oleh berbagai kesibukan.⁷

Dengan pembiasaan dari kecil tentunya anak akan selalu ingat akan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakannya, salah satunya yaitu shalat fardhu. Meski dalam keadaan sibuk shalat fardhu tetap harus dilaksanakan karena shalat merupakan suatu kewajiban utama yang harus dilakukan oleh setiap muslim tidak terkecuali bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang sudah memenuhi syarat-syarat wajib shalat.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan amanah dari Allah SWT yang harus diperhatikan oleh penyelenggara pendidikan terutama pada satuan pendidik anak usia dini dan pemerintah. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka membutuhkan kegiatan dan layanan khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal.⁸

⁶ M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Buku Pintar Shalat: Pedoman Shalat Lengkap Menuju Shalat Khusyuk*, (Jakarta: WahyuMedia, 2007), 47-48.

⁷ Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 2.

⁸ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2018), 1.

Anak autis merupakan salah satu anak yang tergolong dalam ABK. Autis adalah gangguan perkembangan peruasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial.⁹

Anak autis memiliki kekurangan dalam hal berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Keterlambatan komunikasi dan bahasa merupakan ciri yang menonjol dan selalu dimiliki oleh anak autis. Anak-anak autis memiliki kesulitan dalam memahami komunikasi baik verbal maupun non verbal.¹⁰ Hal tersebut dapat berpengaruh pada interaksi sosialnya dalam kehidupan sehari-hari dan juga berpengaruh pada kemampuan anak autis dalam melaksanakan shalat fardhu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI kelas autis di SKh Negeri 02 Lebak, guru tersebut menjelaskan bahwasanya anak autis harus diberikan penanganan yang lebih khusus dari anak berkebutuhan khusus yang lainnya. Anak autis memiliki gangguan perkembangan neurobiologis yang berat sehingga mempengaruhi fungsi otak, bagaimana anak belajar, berkomunikasi, berinteraksi dan juga memiliki gangguan perilaku, gangguan emosional, serta gangguan persepsi sensoris. Dalam pembelajaran PAI khususnya shalat fardhu, anak autis

⁹ Huzaemah, *Kenali Autisme Sejak Dini*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 2.

¹⁰ Yuwono, *Memahami Anak Autis (Kajian Teoritik dan Empirik)*, 60.

masih sering keliru pada gerakan shalat dan belum sepenuhnya hafal bacaan shalat. Jadi bisa dikatakan bahwa kemampuan shalat fardhu anak autis tersebut masih tergolong rendah.¹¹

Berdasarkan pada permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembinaan Shalat Fardhu Pada Anak Autis Di SKh Negeri 02 Lebak”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Terdapat kekeliruan pada gerakan shalat fardhu siswa autis
2. Beberapa siswa autis masih belum hafal bacaan shalat fardhu
3. Kemampuan shalat fardhu siswa autis masih tergolong rendah.

C. Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka perlu diadakannya batasan masalah yang harus penulis tetapkan dengan tujuan agar penelitian yang penulis lakukan ini lebih terarah dengan baik dan tidak melebar serta mendapatkan hasil seperti yang diharapkan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah pembinaan shalat fardhu pada anak autis.

¹¹ Hasil Wawancara, Deden Wahyudin, Guru PAI di SKh Negeri 02 Lebak, Kamis 4 Maret 2021 Jam 12:30 WIB.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembinaan shalat fardhu pada anak autis di SKh Negeri 02 Lebak?
2. Bagaimana anak autis melaksanakan shalat fardhu di SKh Negeri 02 Lebak?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembinaan shalat fardhu pada anak autis di SKh Negeri 02 Lebak.
2. Untuk mengetahui bagaimana anak autis melaksanakan shalat fardhu di SKh Negeri 02 Lebak.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa: Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan shalat fardhu.
2. Bagi guru: Membantu guru dalam meningkatkan kemampuan shalat fardhu anak autis.
3. Bagi sekolah: Memberikan informasi serta kontribusi pemikiran kepada sekolah terkait pembelajaran shalat fardhu pada anak autis.
4. Bagi Peneliti: Menambah wawasan pengetahuan baru khususnya pada bidang pendidikan agama Islam (pembelajaran shalat fardhu) pada anak autis dan menambah pengalaman mengajar.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membaginya ke dalam 5 (lima) bab yaitu dengan rancangan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yaitu terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori yaitu terdiri dari hakikat pembinaan shalat fardhu, hakikat anak autis, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metodologi Penelitian yaitu terdiri dari waktu dan tempat penelitian, jenis dan metode penelitian, instrumen penelitian, informan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yaitu memaparkan dan membahas hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan.

Bab V Penutup yaitu terdiri dari kesimpulan dan saran.